

**TESIS
TATA KELOLA SENI**

**SENI ARSIP FX HARSONO & HERI DONO:
PENGELOLAAN, RESPON ARSIP DAN
PENGARUHNYA TERHADAP REPUTASI SENIMAN**



Adinda Ayu
NIM 2320262420

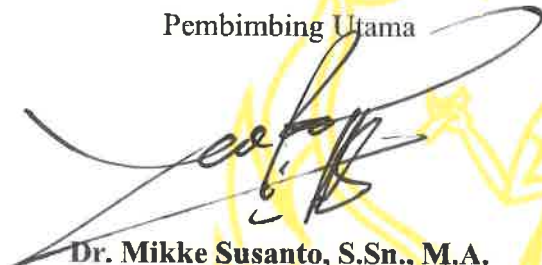
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
TATA KELOLA SENI

SENI ARSIP FX HARSONO & HERI DONO:
PENGELOLAAN, RESPON ARSIP DAN
PENGARUHNYA TERHADAP REPUTASI SENIMAN

Oleh:
Adinda Ayu
NIM 2320262420

Telah dipertahankan pada tanggal 19 Desember 2025 di hadapan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama	Penguji Ahli
	
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.	Dr. Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn
Ketua	
	
Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si	

Yogyakarta, 8 Januari 2026
Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Ayu Widuri

NIM : 2320262420

Program Studi : Magister Tata Kelola Seni

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Seni Arsip FX Harsono dan Heri Dono: Pengelolaan, Respon Arsip dan Pengaruhnya Terhadap Reputasi Seniman

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiarisme dalam karya ini, maka saya bersedia menerima konsekuensi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Demikian pernyataan keaslian karya tulis ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 19 Desember 2025

Adinda Ayu

ABSTRAK

Kesadaran akan urgensi pengarsipan dalam ekosistem seni rupa Indonesia masih tergolong minim dan seringkali hanya dipandang sebagai aktivitas administratif semata. Penelitian ini menelaah pergeseran paradigma tersebut melalui praktik Seni Arsip yang dilakukan oleh dua seniman: FX Harsono dan Heri Dono. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan arsip di tingkat manajemen studio, respon seniman terhadap dokumen sejarah, serta pengaruh signifikan praktik tersebut terhadap pembentukan dan peningkatan reputasi seniman di medan seni. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui studi kasus pada Studio FX Harsono dan Studio Kalahan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membedah penerapan fungsi manajemen *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam tata kelola studio, serta menggunakan teori modal simbolik Bourdieu untuk mengukur dampak reputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua seniman mengintegrasikan arsip secara sistematis ke dalam proses karya sebagai aset strategis. FX Harsono memanfaatkan arsip untuk menggugat politik identitas dan memulihkan memori kolektif, sebagaimana terlihat dalam karya *Writing in the Rain*. Sementara itu, Heri Dono menggunakan arsip sebagai landasan kritik sosial-politik dan rekonstruksi karya, seperti pada *Blooming in Arms*. Penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan arsip yang profesional berkontribusi langsung pada akumulasi modal budaya dan simbolik. Kemampuan seniman dalam merespon arsip memberikan legitimasi historis dan kredibilitas intelektual, yang mampu memperkuat posisi tawar dan reputasi kedua seniman di kancah seni rupa global sebagai seniman yang memiliki kesadaran sejarah dan daya kritis.

Kata Kunci: Seni Arsip, Fungsi Manajemen, POAC, Reputasi Seniman.

ABSTRACT

*Awareness of the urgency of archiving in the Indonesian art ecosystem is still minimal and is often viewed merely as an administrative activity. This study examines this paradigm shift through the practice of Archival Art by two artists: FX Harsono and Heri Dono. This thesis aims to analyse archive management at the studio management level, artists' responses to historical documents, and the significant influence of these practices on the formation and enhancement of artists' reputations in the art field. This study uses qualitative methodology with a phenomenological approach through case studies at FX Harsono Studio and Kalahan Studio. Data collection was conducted through participatory observation, interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted by examining the application of POAC (Planning, Organising, Actuating, Controlling) management functions in studio governance, as well as using Bourdieu's symbolic capital theory to measure the impact of reputation. The results show that both artists systematically integrate archives into their creative processes as strategic assets. FX Harsono utilises archives to challenge identity politics and restore collective memory, as seen in his work *Writing in the Rain*. Meanwhile, Heri Dono uses archives as a basis for socio-political criticism and work reconstruction, as seen in *Blooming in Arms*. The study concludes that professional archive management contributes directly to the accumulation of cultural and symbolic capital. Artists' ability to respond to archives provides historical legitimacy and intellectual credibility, which can strengthen their bargaining position and reputation in the global art scene as artists with historical awareness and critical power.*

Keywords: Archival Art, Management Functions, POAC, Artist Reputation.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan. Tesis berjudul *Seni Arsip FX Harsono dan Heri Dono: Pengelolaan, Respon Arsip dan Pengaruhnya Terhadap Reputasi Seniman* menjadi penanda bahwa penulis telah menggenapi persyaratan untuk mencapai kelulusan pada Program Studi Magister Tata Kelola Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada prosesnya, penulis memperoleh dukungan dan untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rakatara Nitismastha dan Sidharta.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn selaku Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si selaku Wakil Direktur Bidang Keuangan dan Umum Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta sebagai Ketua Tim Penguji.
6. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing dan Kaprodi Tata Kelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Deddy Setiawan, M.Sn selaku Penguji Ahli.
8. FX Harsono yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian.
9. Heri Dono yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian.

10. Dr. Koes Yuliadi selaku Dosen Pembimbing Akademik di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Pengelola bidang akademik Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Ibu, Bapak, dan segenap keluarga.
13. Yohana Raras Pritandari, Anggieta Maharani Soerio, dan Ayu Astuti selaku staf studio seniman.
14. Emillo in Zighana, Syafina Zahra, Cecilia Elma, Muhammad Alief Faizul Akbar, Aristu Nawangsih.
15. Teman-teman Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Angkatan 2023.

Penulis menyadari bahwa Tesis yang telah disusun tidak sepenuhnya sempurna. Akan tetapi, penulis berharap di kemudian hari hasil penelitian pada Tesis ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat, sehingga penelitian-penelitian berikutnya dengan konteks serupa dapat terus berkembang, beragam, dan mampu untuk tetap relevan dari waktu ke waktu.

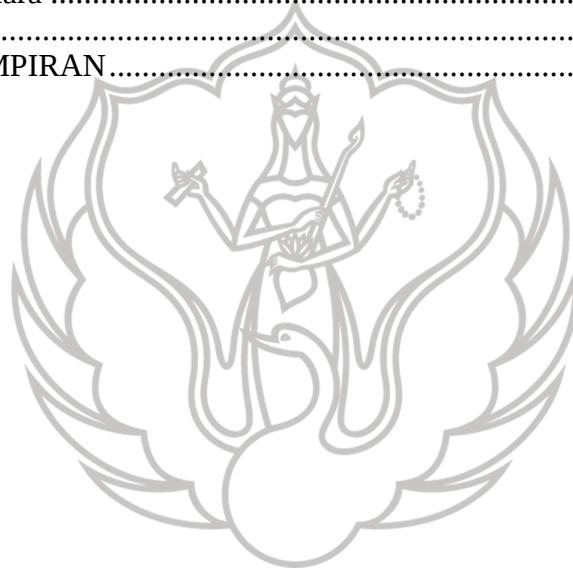
Yogyakarta, 19 Desember 2025

Adinda Ayu

DAFTAR ISI

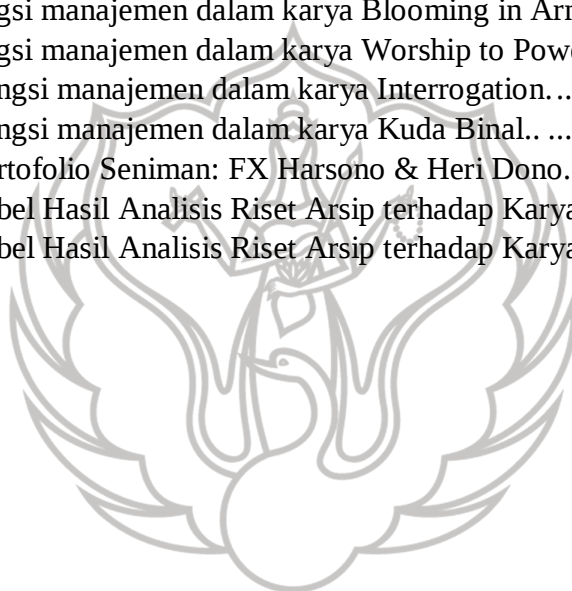
COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Sumber	9
B. Kajian Teori.....	15
1. Seni Arsip.....	15
2. Arsip dan Dokumentasi.....	16
3. Seniman Kontemporer	23
4. Seni Kontemporer Indonesia	26
5. Manajemen	28
6. Reputasi dalam Seni Rupa	36
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Metodologi.....	44
1. Desain Penelitian	44
2. Pendekatan Penelitian	44
3. Sumber Informasi	46
4. Teknik Pengumpulan Data	51
5. Analisis Data	57
B. Kerangka Penelitian.....	59
BAB IV PEMBAHASAN	61
A. Profil Seniman	61
1. FX Harsono dan Studio FX Harsono	62
2. Heri Dono dan Studio FX Kalahan.....	70
B. Paradigma Seniman terhadap Arsip dan Pengelolaan Arsip Seniman.....	76
C. Pengelolaan Arsip dalam Manajemen Studio	86
1. Studio FX Harsono	87
2. Studio Kalahan	89
D. Karya Berbasis Arsip.....	94
1. Karya FX Harsono	95

2. Karya Heri Dono	116
E. Pengaruh Arsip Terhadap Reputasi Seniman	145
1. Portofolio Perupa	146
2. Reputasi sebagai Modal Simbolik: Apresiasi dan Legitimasi	148
BAB V KESIMPULAN	173
A. Kesimpulan	173
B. Saran	174
1. Kontribusi Teoritis dan Pengembangan Akademis	175
2. Implikasi Praktis	175
3. Relevansi Sosial dan Partisipasi Masyarakat	176
DAFTAR PUSTAKA	177
A. Buku	177
B. Jurnal	181
C. Disertasi	182
D. <i>Proceeding</i>	182
E. Katalog	183
F. Wawancara	183
G. Website	183
DAFTAR LAMPIRAN	185



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Kategori, Karakteristik dan Deskripsi Seniman Kontemporer.	40
Tabel 2. 2. Kriteria Pembagian Seniman secara Geo-eksistensial.	42
Tabel 4. 1. Metode pengarsipan di Studio FX Harsono.....	89
Tabel 4. 2. Metode pengarsipan di Studio Kalahan.	92
Tabel 4. 3. Karya FX Harsono berbasis arsip.....	96
Tabel 4. 4. Fungsi manajemen dalam karya <i>Writing in the Rain</i>	102
Tabel 4. 5. Fungsi manajemen dalam karya <i>Rewriting on the Tomb</i>	110
Tabel 4. 6. Fungsi manajemen dalam karya Mahkota Duri.	115
Tabel 4. 7. Karya Heri Dono berbasis arsip.	119
Tabel 4. 8. Fungsi manajemen dalam karya <i>Blooming in Arms</i>	127
Tabel 4. 9. Fungsi manajemen dalam karya <i>Worship to Power</i>	132
Tabel 4. 10. Fungsi manajemen dalam karya <i>Interrogation</i>	138
Tabel 4. 11. Fungsi manajemen dalam karya <i>Kuda Binal</i>	144
Tabel 4. 12. Portofolio Seniman: FX Harsono & Heri Dono.....	147
Tabel 4. 13. Tabel Hasil Analisis Riset Arsip terhadap Karya FX Harsono.....	167
Tabel 4. 14. Tabel Hasil Analisis Riset Arsip terhadap Karya Heri Dono.	170



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. FX Harsono	62
Gambar 4. 2. FX Harsono bersama Ibu, Liem Swan Nio, dan Ayah, Oh Hok Tjoe, 1951.....	65
Gambar 4. 3. Studio FX Harsono.	67
Gambar 4. 4. Ruang Arsip Buku Studio FX Harsono.....	69
Gambar 4. 5. Ruang Arsip Studio FX Harsono.....	69
Gambar 4. 6. Ruang berkarya Studio FX Harsono.....	70
Gambar 4. 7. Heri Dono.....	70
Gambar 4. 8. Heri Dono bersama Ibu, Suwarni, dan Ayah, Sahirman, 1961.	72
Gambar 4. 9. Studio Kalahan.	73
Gambar 4. 10. Ruang Arsip Studio Kalahan.	75
Gambar 4. 11. Ruang Arsip dan Perpustakaan Studio Kalahan.	75
Gambar 4. 12. Ruang Karya Instalasi Studio Kalahan.	75
Gambar 4. 13. Dokumentasi dari video performance <i>Writing in the Rain</i> , 2011..	97
Gambar 4. 14. Surat Pernyataan Ganti Nama Oh Hong Boen menjadi Franciscus Harsono, 1966.....	98
Gambar 4. 15. Surat Catatan Kewarganegaraan Oh Hong Boen, 1966.	99
Gambar 4. 16. Karya <i>Rewriting on the Tomb</i> pada pameran <i>What we have here perceived as truth / We shall some day encounter as beauty</i> di Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia, 2012.	103
Gambar 4. 17. Proses ekskavasi makam massal warga Tionghoa di Gentor pada tahun 1951.	105
Gambar 4. 18. Proses ekskavasi makam massal warga Tionghoa di Pangru pada tahun 1951.	105
Gambar 4. 19. Temuan tengkorak korban yang dikumpulkan selama proses ekskavasi, 1951.....	106
Gambar 4. 20. Dokumentasi proses penciptaan karya <i>Rewriting on the Tomb</i> di artefak makam massal di Yogyakarta.	107
Gambar 4. 21. Dokumentasi proses penciptaan karya <i>Rewriting on the Tomb</i> di artefak makam massal di Tulungagung, Jawa Timur.	107
Gambar 4. 22. Proses penciptaan karya <i>Rewriting on the Tomb</i> pada tahun 2013.	108
Gambar 4. 23. Karya Mahkota Duri di Baik Art Gallery, Jakarta, Indonesia, 2023.	111
Gambar 4. 24. Arsip identitas dengan keterangan ciri fisik, dan afiliasi partai. .	112
Gambar 4. 25. Arsip identitas dengan keterangan ciri fisik, dan afiliasi partai. .	113
Gambar 4. 26. Karya <i>Blooming in Arms</i> di Museum of Modern Art (MoMA) Oxford, Inggris, 1995.....	119
Gambar 4. 27. Artikel pameran dan karya <i>Blooming in Arms</i> oleh Sacha Craddock di <i>The Times</i> , dirilis pada 6 Februari 1996.....	122
Gambar 4. 28. Surat dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di London kepada Museum of Modern Art Oxford & Institute of International Arts London, 1996.	124
Gambar 4. 29. Sketsa karya <i>Blooming in Arms</i> , 1995.	125

Gambar 4. 30. Karya <i>Blooming in Arms</i> pada pameran <i>Worship to Power</i> di Srisasanti Gallery, Yogyakarta, Indonesia, 2023.	125
Gambar 4. 31. Sketsa karya <i>Worship to Power</i> dalam katalog 10 th Biennale of Sydney 1996 <i>Jurassic Technologies: Revenant</i>	128
Gambar 4. 32. Karya <i>Worship to Power</i> pada pameran <i>Worship to Power</i> di Srisasanti Gallery, Yogyakarta, Indonesia, 2023.	130
Gambar 4. 33. Karya <i>Interrogation</i> pada pameran tunggal pertama Heri Dono <i>Virtual Reality</i> di Erasmus Huis, Jakarta, Indonesia, 1999.	133
Gambar 4. 34. Potongan video peristiwa Santa Cruz (1991).	134
Gambar 4. 35. Potongan video peristiwa Reformasi (1998).	135
Gambar 4. 36. Karya <i>Interrogation</i> pada pameran <i>Worship to Power</i> di Srisasanti Gallery, Yogyakarta, Indonesia, 2023.	136
Gambar 4. 37. Karya <i>Kuda Binal</i> pada pertunjukan <i>Kuda Binal</i> di Alun-alun Utara, Yogyakarta, Indonesia, 1992.	139
Gambar 4. 38. Dokumentasi Heri Dono pada pertunjukan <i>Kuda Binal: Contemporary Performance of the Wild Horse Dance</i> di Darwin, Australia, 1994.	141
Gambar 4. 39. Karya <i>Kuda Binal</i> pada acara <i>The Secret Code of Heri Dono</i> di Studio Kalahan, Yogyakarta, Indonesia, 2017.	142
Gambar 4. 40. Seniman Penggagas Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia.	151
Gambar 4. 41. FX Harsono sebagai <i>awardee Prince Claus Award</i>	157
Gambar 4. 42. FX Harsono sebagai <i>awardee Prince Claus Award</i>	158
Gambar 4. 43. Berita penganugerahan Prince Claus Award kepada Heri Dono di Surat Kabar <i>Kedaulatan Rakyat</i> , terbit pada 14 Desember 1998.	159
Gambar 4. 44. Heri Dono di Amsterdam, Belanda, 2003.	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	185
Lampiran 2. Lembar Konsultasi/Bimbingan Tugas Akhir.....	187
Lampiran 3. Daftar Tabel Revisi Ujian Tesis.....	189
Lampiran 4. Dokumentasi Proses Penelitian.....	192
Lampiran 5. Naskah Wawancara Tesis: Daftar Pertanyaan.....	193



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsip secara umum dapat dimaknai sebagai sebuah warisan yang merekam perjalanan sejarah, nilai-nilai, dan identitas yang membentuk peradaban. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa kesadaran untuk melakukan pengarsipan masih menjadi isu besar. Pada banyak sektor, pengarsipan seringkali dipandang sebelah mata, dianggap sebagai aktivitas yang tidak mendesak, atau bahkan diabaikan. Banyak informasi berharga yang hilang, sehingga melahirkan celah besar dalam upaya memahami jejak sejarah. Hingga kini pemerintah belum berhasil melindungi kehidupan seni budaya, serta menjaga kelangsungan hidup tradisi warga. Dalam perspektif kerja arsip dan pengarsipan, kegagalan pemerintah tidak hanya dalam perkara bagaimana pemerintah memperlakukan masa lalu melalui pengelolaan arsip-arsip seni budaya, tetapi lebih jauh lagi, juga dalam perkara penggunaan: bagaimana masa lalu disikapi dan dimanfaatkan melalui arsip-arsip untuk kepentingan masa kini dan masa depan (Murti, 2014:7).

Pengertian arsip masih dipandang terbatas hanya pada tumpukan kertas soal informasi masa lalu di kantor-kantor arsip pemerintahan dan bukan pada koleksi arsip suatu lembaga atau individu karena dianggap tidak objektif. Hal ini seolah-olah menjustifikasi bahwa arsip hanya menjadi urusan para sejarawan yang bergelut dengan masa lalu yang diakses hanya di kantor-kantor arsip

belaka. Pengertian soal arsip yang terlalu sempit ini dikarenakan problem historiografi sejarah Indonesia yang melulu melihat sejarah secara ideologis, sekaligus moralis (Mariana, 2014:78). Persoalan serupa juga terjadi pada media arsip. Medium rekonstruksi masa lalu, atau historiografi, secara umum kerap dimaknai sebatas melalui tulisan. Padahal, ada cara lain yang dapat dieksplorasi guna mengisi celah kekurangan dari tulisan sejarah, misalnya seni (Pahrezi, 2023:83). Akan tetapi, fenomena terkait minimnya arsip juga terjadi dalam dunia seni rupa. Sementara, karya seni rupa tidak hanya berdiri sebagai bentuk ekspresi individu, tetapi juga menyimpan jejak gagasan, proses kreatif, hingga narasi yang melibatkan konteks sosial, politik, dan budaya pada masa dan dimana seni tersebut diciptakan.

Pada ranah berkesenian, arsip dapat dideskripsikan sebagai suatu bentuk aktivitas mencatat, menjaga karya seni, serta sejarah artistik pada suatu karya. Pengelolaan arsip membantu merekam jejak karya-karya di sepanjang karier seni seniman. Arsip seni dapat meliputi dokumentasi seperti sketsa, katalog, poster, buku, surat, esai, foto dan video; terkait dengan seniman dan kekaryaan. Kepemilikan arsip bahkan dapat memberikan ruang bagi seniman untuk memantau perkembangan dan evolusi kekaryaan dari waktu ke waktu. Kehadiran arsip membantu dalam memelihara warisan seni; mencatat informasi tentang seniman, baik diri mereka secara individu, maupun dalam konteks kekaryaan beserta gagasan dan konsep. Arsip juga berfungsi sebagai pengakuan atas prestasi dan kontribusi seniman terhadap sejarah, budaya, atau masyarakat. Oleh karena itu, kekaryaan yang diarsipkan dapat menjadi warisan berharga

pada masa mendatang. Tanpa pengelolaan arsip yang tepat, karya seni beserta perjalanan kekaryaan seniman berisiko hilang dan terlupakan.

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika melihat minimnya inisiatif sistematis dalam mendokumentasikan perjalanan karya seniman, khususnya mereka yang telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan seni. Sementara itu, setiap individu, maupun lembaga yang melakukan pengarsipan seringkali dihadapkan pada masalah setelah mengumpulkan dan mendokumentasikan arsip, apapun bentuknya: soal bagaimana koleksi tersebut dapat dipergunakan dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Persoalan akses menjadi hal yang cukup problematis. Hal ini dikarenakan akses ketersediaan arsip yang hanya terbatas di lembaga pemerintahan yang sangat birokratis. Belum lagi, persoalan tidak tersebarnya informasi mengenai keberadaan arsip kepada masyarakat (Mariana, 2014). Padahal, arsip sebagai ruang dan katalisator ingatan memainkan peran sentral dalam cara masyarakat mengingat. Keterlibatan seniman dengan arsip, baik sebagai sumber, konsep, maupun subjek, telah menjadi sorotan dalam cara kerja dan transmisi ingatan arsip (Carbone, 2020:257).

Konsep ini erat kaitannya dengan teori postmodernisme dan dekonstruksi, khususnya pemikiran Jacques Derrida tentang arsip yang menyebutkan bahwa arsip tidak hanya sebagai tempat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai fenomena filosofis dan psikoanalitik. Istilah '*archive fever*' merujuk pada keinginan besar dan mendalam untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengendalikan arsip. Selama beberapa dekade terakhir, banyak seniman dan kurator seni, kritikus, dan peneliti yang secara kritis mengeksplorasi dan terus

merefleksikan bentuk dan fungsi dari arsip kelembagaan, budaya-massa, gagasan, atau perorangan, serta subjektivitas dan identitas. Ketertarikan dan cara seniman mendekati, menggunakan, dan mentransformasi arsip diketahui telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan gerakan dalam praktik kearsipan dan keilmuan (Carbone, 2020:257). Tren ini terus berkembang dalam seni kontemporer karena arsip dianggap sebagai medium yang dapat menghadirkan kompleksitas sejarah dan konteks sosial dalam karya seni. Terdapat seniman yang memahami nilai arsip, melakukan kerja pengarsipan, memanfaatkan dan mengembangkan arsip hingga pada praktik berkarya, diantaranya adalah FX Harsono dan Heri Dono.

FX Harsono dan Heri Dono menjadikan arsip sebagai elemen penting dalam karier berkesenian, hingga sampai pada tahap merancang langkah-langkah untuk menyimpan, mengelola, dan memelihara arsip. Keberadaan arsip dan inisiasi atas kerja pengarsipan menunjukkan bahwa seniman memahami nilai arsip. FX Harsono dan Heri Dono menempatkan arsip sebagai suatu benda yang memiliki kedudukan tinggi sebagai sumber sejarah. Hakikat arsip secara luas seharusnya adalah sekumpulan sumber informasi di masa lalu (sumber sejarah). Pengertian arsip mulai berubah pula, seiring dengan pengertian soal konsep masyarakat turut mempengaruhi metodologi penulisan sejarah. “*Firsthand knowledge*” sebagai pengertian arsip selama ini (yang dilihat hanya bagian dari “dokumen Pemerintah”) menjadi sangat cair dan tidak kaku, karena “*firsthand knowledge*” dimaknai terhadap segala hal informasi yang berada dalam satu zaman yang dapat dilakukan interogasi terhadap arsip (Lohanda, 1998:4-5).

Kini sumber sejarah sering kita dapati diciptakan dalam suasana yang sezaman dengan peristiwanya, maka arsip dianggap sebagai “*firsthand knowledge*” yang kredibilitasnya sah dan dapat diandalkan sebagai rujukan. Arsip sangat penting, maka hari ini kehadirannya begitu dinamis di seluruh dunia (Susanto, 2024:37). Memahami pengelolaan arsip terutama dalam koridor seni dapat meliputi kemampuan untuk mengenali dan menilai arsip sebagai faktor pendorong terbukanya kembali wacana lampau yang masih relevan hingga saat ini. Dalam ruang sekecil apapun, “menghidupkan” arsip, baik itu arsip suara, teks, maupun material yang lain, pada akhirnya akan dapat membentuk suatu wacana tandingan (Mariana, 2014).

Arsip dalam wujud karya seni memiliki peran krusial dalam membangun dan memperkuat reputasi seniman. Arsip tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi otentik yang membuktikan keaslian dan kepemilikan karya, tetapi juga sebagai sumber referensi yang mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi seniman. Melalui arsip yang lengkap dan terorganisir, perjalanan karier dan pencapaian seniman terekam secara jelas, sehingga memudahkan publik untuk mengapresiasi, serta memahami nilai artistik dan historis karya tersebut. Selain itu, arsip juga menjadi warisan budaya yang menjaga narasi dan konteks karya seni, memperkuat citra seniman sebagai pelaku seni yang kredibel dan berpengaruh, sehingga secara langsung meningkatkan kepercayaan dan reputasi terhadap seniman.

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian berfokus pada pengelolaan arsip yang dilakukan oleh FX Harsono dan Heri Dono, serta manajemen seniman; Studio FX Harsono dan Studio Kalahan. Penelitian

membahas terkait dengan kerja-kerja pengarsipan meliputi perencanaan, pencatatan, pengorganisasian, penyimpanan, hingga pada tahap penggunaan arsip sebagai salah satu metode berkarya seniman. Pengelolaan arsip yang dilakukan oleh Studio FX Harsono dan Studio Kalahan telah mencapai agenda distribusi ilmu pengetahuan melalui transformasi fungsi arsip, salah satunya ke dalam bentuk karya seni.

Secara spesifik, karya yang diteliti adalah karya FX Harsono, yakni *Writing In The Rain*, *Rewriting on The Tomb*, dan *Mahkota Duri*; serta karya Heri Dono, yaitu *Blooming in Arms*, *Worship to Power*, *Interrogation*, dan *Kuda Binal*. Kedudukan kedua narasumber, baik sebagai seniman, maupun Direktur Studio sebagai tempat mengelola arsip sekaligus ruang berkarya, menawarkan perspektif yang akan memperkaya diskursus seni. Penelitian ini secara spesifik membahas terkait dengan pengelolaan arsip seni oleh FX Harsono dan Heri Dono yang berpengaruh pada kekaryaan, hingga terhadap pembentukan reputasi pada karier berkesenian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian berfokus pada seni arsip FX Harsono dan Heri Dono terkait dengan pengelolaan, respon arsip dan pengaruhnya terhadap reputasi. Berikut upaya untuk mengidentifikasi kerangka utama penelitian yang dirumuskan melalui poin pertanyaan:

1. Bagaimana respons FX Harsono dan Heri Dono terhadap arsip sebagai medium dokumentasi dan kekaryaan?

2. Bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan arsip dalam karya, sehingga dapat berpengaruh terhadap reputasi FX Harsono dan Heri Dono?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui gagasan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis respon FX Harsono dan Heri Dono terhadap arsip sebagai medium dokumentasi dan karya.
2. Mengidentifikasi respons FX Harsono dan Heri Dono terhadap arsip sebagai medium dokumentasi dan karya dalam konteks pengembangan gagasan pada karya dan reputasi.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menyampaikan temuan perihal pemahaman tentang pengelolaan arsip seni sebagai bagian dari tata kelola seni yang efektif, khususnya dalam konteks seni rupa.
 - b. Memberikan wawasan mengenai metode pengarsipan karya seni yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan sistem kearsipan pada institusi seni dan perpustakaan.
 - c. Menambah literatur tentang peran arsip seni dalam merekam sejarah seni rupa dan membentuk identitas sosial seniman, serta pengaruhnya terhadap reputasi.
2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan rekomendasi praktis bagi seniman dan institusi seni dalam mengelola arsip karya, sehingga dapat mengoptimalkan nilai historis pada karya seni.
 - b. Menjadi acuan bagi pengembangan sistem dokumentasi arsip seni yang terintegrasi dan mudah diakses oleh publik, peneliti, dan lembaga arsip.
 - c. Memberikan referensi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengelolaan arsip seni sebagai bagian dari pelestarian budaya dan menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan kearsipan pemerintahan yang transparan dan berkelanjutan.
3. Manfaat bagi Masyarakat
- a. Mempermudah masyarakat mengakses informasi dan dokumentasi karya seni, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman publik terhadap seni.
 - b. Mendukung pelestarian warisan budaya melalui pengelolaan arsip yang sistematis, sehingga karya dan gagasan seniman seperti FX Harsono dan Heri Dono dapat diwariskan, baik kini maupun di masa mendatang.
 - c. Mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya seni sebagai bagian dari identitas dan peran arsip dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai sejarah dan budaya.